

## Partisipasi Perempuan dalam Aktivitas Pariwisata: Studi Kasus Suku Baduy

Rina Fitriana<sup>1,\*</sup>  Dadan Sujana<sup>2</sup>  dan Dino Gustaf Leonandri<sup>3</sup> 

<sup>1</sup> Program Studi Perhotelan, Politeknik Sahid, 10220, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan STKIP Setiabudhi, 42314, Banten, Indonesia,

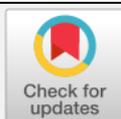
<sup>3</sup> Program Studi Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, 12330, Jakarta, Indonesia

\* Korespondensi: [rinafitriana@polteksahid.ac.id](mailto:rinafitriana@polteksahid.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



#### Sitasi Cantuman:

Fitriana, R., Sujana, D., & Leonandri, D. G. (2020). Women's Participation in Tourism Activities: A Case Study of Baduy Tribe. *Society*, 8(2), 640-649.

DOI: [10.33019/society.v8i2.220](https://doi.org/10.33019/society.v8i2.220)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 20 Agustus, 2020;

Diterima: 22 Desember, 2020;

Dipublikasi: 30 Desember, 2020;

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi perempuan dalam aktivitas pariwisata di suku Baduy Luar, menurut komponen pariwisata yang terdiri dari atraksi, amenities, aksesibilitas, dan penunjang (faktor pendukung). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 18 informan dari beberapa stakeholders, seperti kelompok kesadaran pariwisata (Pokdarwis), pembuat kerajinan tangan, pemilik homestay dan restoran, aparat pemerintah, dan wisatawan yang pernah mengunjungi destinasi tersebut. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan komponen pariwisata, hasil penelitian menunjukkan partisipasi perempuan dalam aktivitas pariwisata di suku Baduy Luar hanya dua dari empat komponen pariwisata yaitu atraksi dan amenities. Dalam komponen atraksi, perempuan memiliki tingkat partisipasi yang kurang lebih sama dengan laki-laki. Namun, dalam komponen amenities, perempuan mungkin memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Dalam komponen aksesibilitas dan penunjang (faktor pendukung), hanya ada partisipasi laki-laki. Tingkat partisipasi perempuan yang terbatas telah mengakar dalam dan diterima begitu saja dalam budaya mereka. Perempuan sendiri tidak memperlakukan ketimpangan dan disparitas karena menganggap peran mereka sebagai perempuan di sektor domestik dan bukan di sektor publik.

**Kata Kunci:** Budaya; Gender; Komponen Pariwisata; Partisipasi Perempuan; Suku Baduy

## 1. Pendahuluan

Pemerintah Kabupaten Lebak terus menggali potensi pariwisata yang akan dikembangkan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan sumber daya lokal menjadi tujuan wisata merupakan salah satu alternatif pertumbuhan ekonomi yang bertumpu pada sektor pertanian. Bupati Lebak, Iti Octavia Jayabaya, menyatakan bahwa pemerintah daerah selama lima tahun ke depan fokus mengembangkan sektor pariwisata untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pembangunan sektor pariwisata bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran (Beritafakta.id, 2019). Beberapa potensi Kabupaten Lebak adalah kekayaan alam dan kekhasan budayanya. Lebak juga terkenal dengan suku Baduy, sekelompok masyarakat yang tinggal di sebuah Kabuyutan yang dianggap sebagai desa adat Sunda yang sakral. Orang-orang di sana menyebut dirinya *Urang Kanekes*, yang artinya orang Kanekes.

*Urang Kanekes* mendiami dan menjalani kehidupan sederhana di pedalaman Banten Selatan, tepatnya terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dan merupakan bagian dari kawasan Pegunungan Kendeng (900 MDPL) yang memiliki suhu rata-rata 20° Celcius. Luas wilayah Desa Kanekes berkisar 5.101,85 hektare, terdiri dari pemukiman 2.101,85 hektare dan kawasan hutan lindung mutlak (*Taneuh Larangan*) seluas 3.000 hektare. Ini merupakan daerah pedesaan terluas di Provinsi Banten. Menurut sensus penduduk tahun 2012, masyarakat Baduy Luar berjumlah 9.826 jiwa yang tersebar di 57 desa dan 5 Babakan (desa baru).



**Gambar 1. Desa Baduy**

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Mata pencaharian utama mereka adalah berpindah-pindah petani. Menanam padi di sawah (*Ngahuma*) dianggap sebagai ritual perkawinan antara Dewi Padi bernama Nyi Pohaci Sang Hyang Asri dengan bumi. *Urang Kanekes* juga percaya bahwa merekalah asal mula kehidupan di bumi dan menganggap wilayah mereka sebagai inti bumi atau inti alam semesta untuk memelihara inti dunia (*Jagad*). Inti *Jagad* yang terpelihara dan makmur akan mempengaruhi kesejahteraan dan kemakmuran seluruh alam semesta, termasuk orang-orang yang tinggal di dalamnya.

Untuk menjaga kesucian inti Jagad, *Urang Kanekes* wajib melestarikan adat istiadatnya sesuai ajaran leluhur (*Karuhun*). Beberapa prinsip ajaran leluhur mereka yang terkenal di masyarakat Sunda, seperti "*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambahan*" (yang panjang tidak boleh dipotong, yang pendek tidak boleh diperpanjang). Selanjutnya "*larang teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah*" (larangan tidak boleh dilanggar, pantangan jangan diubah). Aturan adat yang ketat ini terutama diterapkan oleh mereka yang tinggal di Baduy Dalam, yang masih mengandalkan adat istiadat untuk semua sisi kehidupan mereka dan sama sekali menolak modernisasi.

Hunian yang terisolir, sikap hidup yang menjunjung tinggi budaya *Karuhun*, dan penolakan modernisasi membuat banyak peneliti tertarik dengan sejarah suku ini. Ada tiga pendapat tentang asal usul *Urang Kanekes*:

- 1) Mereka awalnya pelarian dari Pakuan Pajajaran, yang menyelamatkan diri dari serbuan aliansi Muslim dari Banten, Cirebon, dan Demak.
- 2) Mereka mengungsi dengan memperluas wilayah Kesultanan, dan awalnya menganut agama Hindu, dan tinggal di Gunung Pulosari.
- 3) Pendapat *Urang Kanekes* sendiri yang percaya bahwa leluhur mereka sudah ada di daerah tersebut.

Danasasmita & Djatisunda (1986) menyimpulkan bahwa Desa Baduy dibangun sebagai *mandala* (daerah suci) yang ditentukan oleh raja, dan penduduknya wajib memelihara tempat suci *Sunda Wiwitan* (tempat leluhur). Mengingat kuatnya adat istiadat suku Baduy, aktivitas pariwisata di kawasan tersebut tentunya memiliki tantangan yang cukup berat.

Demartoto (2009) menyatakan bahwa selain masalah dalam pengelolaan destinasi dan kurangnya pelibatan masyarakat di dalamnya, partisipasi perempuan juga menjadi penentu pembangunan desa wisata yang sejahtera. Secara tidak langsung hal ini membuktikan bahwa peran perempuan turut menentukan keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Hal ini wajar karena komposisi penduduk Indonesia lebih banyak perempuan daripada laki-laki, sehingga suka atau tidak suka, peran perempuan harus menjadi faktor penentu dalam membangun desa wisata berbasis masyarakat yang sejahtera. Perempuan sebagai individu utuh dan sebagai bagian dari komunitas memiliki hak dan potensi yang sama untuk berpartisipasi dalam aktivitas pariwisata berbasis komunitas. Partisipasi perempuan diharapkan dapat mengurangi ketimpangan gender dalam pembangunan, dimana perempuan tidak memiliki keterwakilan yang proporsional untuk menyuarakan kepentingannya.

Masalah gender biasanya muncul karena kurangnya kesadaran perempuan sebagai individu yang mandiri. Hal ini menyebabkan sejumlah besar perempuan sendiri yang melihat masalah mereka tidak menjadi perhatian khusus. Sri Lestari (2007), sebagaimana dikutip dalam Siswanto (2009), mengemukakan bahwa kurangnya pemahaman tentang masalah ini mungkin disebabkan oleh nilai-nilai tradisional mengenai peran perempuan yang terbatas dalam urusan publik, seperti yang biasa terjadi dalam masyarakat patriarki. Peluang perempuan untuk bekerja di luar ruangan dan memiliki pekerjaan, dianggap bertentangan dengan tradisi. Ini juga memberi mereka akses yang lebih rendah dan kesempatan yang tidak setara untuk melanjutkan pendidikan formal.

Peningkatan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan telah menjadi agenda dalam *Millennium Development Goals (MDGs)* yang dicanangkan oleh PBB pada tahun 2000, berdasarkan kesepakatan bersama 189 negara anggota PBB termasuk Indonesia (Handayani, 2006). UNWTO (2011) sebagaimana dikutip dalam Pritchard (2014) memaparkan beberapa fakta umum tentang perempuan di bidang pariwisata, dan di antara fakta tersebut adalah fakta

bahwa pekerja perempuan di bidang ini lebih banyak jumlahnya daripada pekerja laki-laki. Namun, upah perempuan lebih kecil dari upah laki-laki. Tidak banyak perempuan yang menduduki posisi tinggi dalam pekerjaan profesional pariwisata, dan bisnis pariwisata yang dimiliki perempuan lebih banyak daripada milik laki-laki. Pengamatan awal yang dilakukan di desa wisata suku Baduy Luar menunjukkan bahwa perempuan berpartisipasi dalam beberapa komponen kegiatan wisata. Dengan semakin banyaknya perempuan yang terlibat maka perlu dilakukan identifikasi peran mereka untuk memaksimalkan potensinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam aktivitas pariwisata. Hal ini diperlukan karena banyak penelitian yang menunjukkan bahwa destinasi yang peran utamanya adalah perempuan biasanya memiliki kondisi yang lebih baik dan dapat berkembang lebih cepat.

## 2. Tinjauan Pustaka

[Sofiani \(2009\)](#) menyatakan bahwa partisipasi perempuan merupakan peran aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan, dan memperoleh hasil atau risiko dari keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan upaya pembangunan yang dilakukan. Menurut [Raharjana \(2012\)](#), kesadaran masyarakat desa secara keseluruhan akan memudahkan dalam membangun desa wisata berdasarkan asas lokalitas, dimana desa wisata tersebut bersumber dari masyarakat dan dialokasikan untuk kemakmuran masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) desa.

Sayangnya, masih banyak kasus di mana perempuan tidak mengoptimalkan potensinya akibat stereotipe dan bias gender di masyarakat. Menurut [Dermatoto \(2009\)](#) rendahnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan pariwisata disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman serta minimnya fasilitas dan permodalan. Selain itu, bias gender pemerintah menunjukkan kegagalan pemerintah sebagai fasilitator. Namun, [Umiarti & Sukana \(2014\)](#), dalam penelitian di Talumben Bali, banyak perempuan yang dipekerjakan sebagai kuli angkut yaitu pengangkat alat selam. Meski jumlahnya masih terbatas, partisipasi perempuan sebagai pembawa perlengkapan selam merupakan temuan yang menggembirakan karena biasanya laki-laki melakukan pekerjaan semacam ini. Ini membuktikan bahwa pembatasan pekerjaan bisa hilang ketika masyarakat menjadi lebih terbuka dan modern. Meskipun perempuan masih menghadapi tantangan di sektor pariwisata karena bias gender, [Ghodsee \(2005\)](#) percaya bahwa pembangunan dan fleksibilitas pariwisata akan memungkinkan perempuan untuk memenuhi potensi terbaik mereka dalam hal sosial, ekonomi, dan politik. [UNWTO \(2011\)](#), *sebagaimana dikutip dalam Pritchard (2014)*, juga meyakini bahwa sektor pariwisata masih lebih ramah bagi perempuan daripada di banyak sektor lainnya.

[Muljadi & Andri \(2016\)](#) menyatakan bahwa pariwisata merupakan aktivitas, jasa, dan produk dari industri pariwisata yang menciptakan pengalaman perjalanan wisatawan. Menurut [Yoeti \(2010\)](#), pariwisata adalah perjalanan keluar untuk bersantai dan sekedar menjadi konsumen di destinasi. Lebih lanjut [Cooper & Wahab \(2001\)](#) menyatakan bahwa pariwisata memiliki tiga unsur yaitu manusia (wisatawan), tempat (tujuan), dan waktu (lama perjalanan dan menginap).

Pemerintah memproyeksikan pariwisata Indonesia pada 2019 menjadi penghasil devisa terbesar kedua setelah minyak sawit. [Bryden \(1978\)](#) berpendapat bahwa sektor pariwisata sangat cocok untuk negara dengan jumlah penduduk yang besar karena dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. [Faulkner \(1998\)](#) mengemukakan bahwa keindahan alam, kekayaan budaya, dan sumber daya

manusia dapat menjadi daya tarik wisata yang akan mendatangkan devisa jika faktor-faktor tersebut disinergikan dan disajikan dengan menggunakan kemasan yang tepat.

Cooper (1993) dalam Suwena (2010) menyatakan bahwa suatu destinasi pariwisata harus mempunyai 4 (empat) komponen pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, yaitu:

1) Atraksi

Komponen unik yang menarik wisatawan untuk berkunjung terdiri dari tiga hal, yaitu:

- a. Sumber daya alam, seperti air terjun, bukit, danau, dan lain-lain;
- b. Atraksi budaya, terdiri dari tarian, musik, nyanyian, dan banyak jenis kesenian lainnya;
- c. Tempat wisata buatan manusia, seperti *spot* foto, rumah pohon, dan lain-lain.

2) Amenitas

Beberapa fasilitas yang dibutuhkan wisatawan selama berada di tempat tujuan seperti penginapan, restoran, biro perjalanan, penukaran uang asing, bank, dan lain-lain. Infrastruktur seperti air, listrik, tempat pembuangan sampah, dan lain-lain.

3) Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan hal terpenting dalam aktivitas pariwisata. Ini mencakup semua jenis transportasi umum atau layanan transportasi untuk mencapai tujuan. Akses ini juga termasuk *transferability* (keteralihan), yaitu kemudahan untuk berpindah dari satu area ke area lainnya. Jika dukungan aksesibilitas seperti bandara, pelabuhan, terminal, jalan umum, dan lain-lain masih kurang, maka destinasi pariwisata akan sulit berkembang.

4) Penunjang (faktor pendukung)

Layanan tambahan yang diberikan pemerintah dalam destinasi wisata bagi wisatawan dan masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata, antara lain pemasaran, pusat informasi pariwisata, organisasi pariwisata, dan lain-lain.

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian studi kasus, pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menyelidiki suatu kasus atau beberapa kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang rinci yang melibatkan banyak sumber informasi dan laporan mengenai deskripsi kasus tersebut dan tema berbasis kasus (Creswell & Poth, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini melibatkan 18 informan dari beberapa *stakeholders*, seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pembuat kerajinan tangan, pemilik homestay dan restoran, aparat pemerintah, dan wisatawan yang pernah mengunjungi destinasi tersebut. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data memiliki tiga tahapan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data melibatkan pemilahan data lapangan dengan memfokuskan pada hal-hal penting dan pencarian tema dan pola (Sugiyono, 2011). Penyajian data adalah kumpulan informasi terorganisir yang dapat menarik dan mengambil tindakan. Sedangkan verifikasi adalah proses mencari pola, keteraturan, penjelasan, dan penyebab akibat akibat yang sebelumnya mengerucut (Syahrudin & Salim, 2014).

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

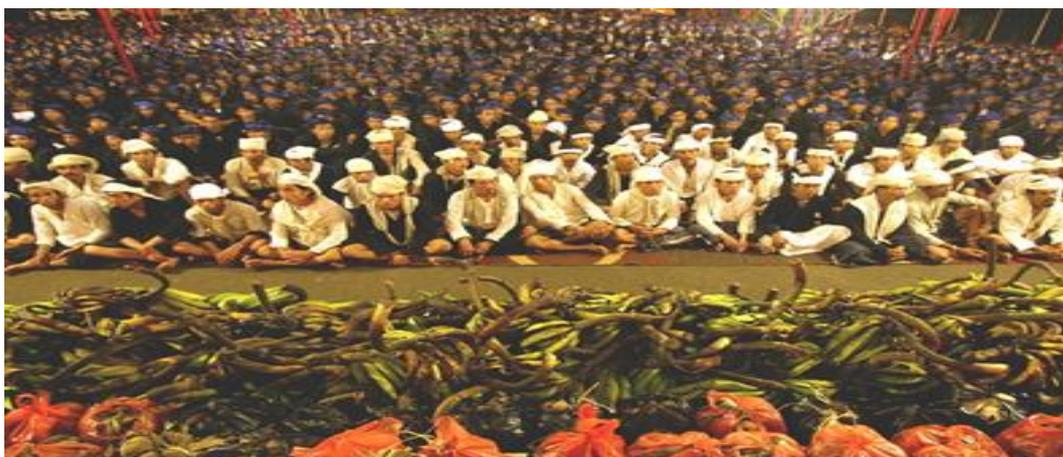
### 4.1. Atraksi

Beberapa kesenian suku Baduy yang terkenal adalah Angklung Buhun, Koromongan, Kacapi, Rendo, dan kesenian baru Celempungan. Pada awalnya seni Angklung dimainkan secara tradisional oleh masyarakat Baduy. Pada tahun 1938, Daeng Soetigna mampu memainkan lagu-lagu Eropa dengan Angklung dan dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Udjo Ngalagena. Saat ini, Angklung “baru” terkenal dan mendapat pengakuan dari UNESCO. Oleh karena itu, penamaan Angklung bagi masyarakat Baduy yang semula bernama Angklung mendapat tambahan kata menjadi Angklung Buhun yang artinya “Angklung Awal/Lama” (Johari & Sujana, 2014).

Dalam Angklung Buhun tradisional, pemainnya harus laki-laki. Dua belas pemain terdiri dari sembilan pemain Angklung dan tiga pemain Bedug. Dalam masyarakat Baduy, Angklung hanya dimainkan pada momen-momen tertentu, biasanya setahun sekali, yaitu pada bulan ketujuh dalam kalender masyarakat Baduy. Tepatnya pada upacara adat *Ngaseuk* yaitu pada upacara adat pernikahan Nyi Pohaci Sanghyang Asri (Dewi Sri/Dewi Padi) dengan Bumi atau Tanah. Musik Angklung ditampilkan sebagai *Pangrérémo* (perjodohan), di bidang musik Panamping Angklung dilanjutkan dengan nyanyian (vokal) yang disuarakan oleh Jaro Angklung dan dibawakan sambil *Ngalagé* (menari). Karena kesakralannya, hanya laki-laki yang bisa memainkan kesenian Angklung Buhun.

Koromongan berasal dari kata Kromong atau Keromong yang artinya gamelan yang terbuat dari perunggu atau besi. Para pemain biasanya 10-12 tahun, dan masing-masing memegang alat musiknya, ditambah dua penyanyi (biasanya perempuan). Selama memainkan alat musik dan bernyanyi, wajar jika pemainnya asyik dan santai sembari minum kopi atau bandrek dan makan rangginang.

Atraksi lain di suku Baduy Luar adalah upacara adat. Tidak semua upacara adat ini dibuka untuk wisatawan. Namun di antara upacara adat tersebut, terdapat satu upacara adat terkenal yang telah tercatat dalam agenda tahunan Pemerintah Provinsi Banten dan masuk dalam *Calendar of Event (CoE) Wonderful Indonesia*, yaitu upacara adat *Seba Baduy*. Menurut Danasasmita & Djatisunda (1986, p. 8), upacara tersebut bertujuan untuk memenuhi salah satu dari enam tugas kehidupan, *ngasuh ratu ngajak menak* (mengasuh penguasa dan mengemong pembesar negara).



**Gambar 2. Seba Baduy**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Upacara adat *Seba* Baduy merupakan bentuk rasa syukur yang ditunjukkan oleh *Urang Kanekes* atas melimpahnya hasil panen. Rasa terima kasih ini diungkapkan dengan berbagi dengan masyarakat di luar daerah, termasuk mengunjungi *Ibu Gede* dan *Bapak Gede* yaitu Gubernur dan Bupati/Walikota yang memimpin di Provinsi Banten. Para tetua suku Baduy percaya bahwa upacara ini merupakan warisan *Kokolot* (leluhur) dan wajib diadakan setiap tahun. Dalam kesempatan tersebut, perwakilan *Urang Kanekes* yang semuanya terdiri dari laki-laki juga menyampaikan pesan dan permintaan kepada pemerintah dalam program pembangunannya harus sejalan dengan upaya pelestarian alam.

Untuk mencapai gedung perkantoran Provinsi Banten, masyarakat Baduy harus berjalan kaki sejauh puluhan kilometer. Sebelum tahun 2014, gedung ini sebelumnya diperuntukkan bagi Keresidenan Banten. Pada tahun 1828 ditetapkan sebagai *Wooning Residentie Bantam* (tempat tinggal Keresidenan Banten) (Ali & Darmayanti, 2014). Bisa jadi, jarak yang jauh menjadi salah satu alasan mengapa perwakilan masyarakat yang terlibat dalam upacara ini semuanya laki-laki. Ini juga membuktikan bahwa perempuan dalam masyarakat Baduy tidak pernah terlibat secara formal dalam struktur pemerintahan adat manapun. Hal tersebut sejalan dengan Muttaqien (2019) yang menyatakan bahwa partisipasi perempuan Baduy di *Sunda Wiwitan* hanya pada sektor domestik dan lebih sedikit pada sektor publik, termasuk dalam upacara adat dan keagamaan.

Selain kesenian, daya tarik terbesar Baduy Luar adalah cara hidup, bangunan, dan lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, seperti menanam padi, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bekerja di sawah. Menariknya, menanam padi merupakan tradisi gotong royong suami istri, dimana suami membuat lubang dan istri meletakkan bibit. Dalam kegiatan bertani sehari-hari, laki-laki dan perempuan bekerja sama di ladang dan kebun. Para perempuan juga terlibat dalam menumbuk padi menggunakan alat tradisional yang disebut lesung. Suara yang dihasilkan lesung bisa menjadi sebuah musik yang indah jika dipadukan dengan suara Angklung yang dimainkan oleh laki-laki.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada komponen atraksi, partisipasi perempuan yang terlihat pada keterlibatan mereka dalam berbagai macam kesenian Baduy dan kehidupan sehari-hari masih menjadi daya tarik terbesar bagi wisatawan yang tinggal di desa tersebut. Namun suka atau tidak suka, partisipasi perempuan dalam komponen ini masih dibatasi oleh larangan atau pantangan dalam suku.

#### 4.2. Amenitas

Perempuan bekerja di beberapa tempat yang berkaitan dengan komponen amenitas, seperti restoran, *homestay*, warung grosir, dan toko souvenir. Perempuan kebanyakan melakukan pekerjaan di bisnis pariwisata ini. Perempuan yang menjalankan restoran, dan merekalah yang menjalankan semua tahapan operasional, mulai dari memasak hingga melayani tamu, serta menjalankan tugas-tugas manajerial seperti menghitung untung atau rugi.

Hal yang sama terjadi di warung kelontong dan toko souvenir/cinderamata, meskipun laki-laki ikut serta menunggu warung/toko dan melayani pembeli. Barang-barang yang dijual di toko souvenir juga diproduksi melalui partisipasi perempuan dalam produksi dan pengemasannya, seperti ditemukan dalam produksi gula aren, bahkan sebagian dari proses produksi souvenir/cinderamata tersebut seluruhnya dilakukan oleh perempuan, seperti kain tenun Batik Baduy.



**Gambar 3. Perempuan suku Baduy sedang menenun kain**

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Laki-laki suku Baduy memiliki andil dalam memproduksi barang tertentu, seperti madu dan gula aren. Madu yang terkenal dari Baduy adalah madu liar yang didapat dengan berburu sarang lebah di hutan. Pekerjaan ini dianggap terlalu berat dan berisiko, sehingga hanya laki-laki yang mengerjakannya. Begitu pula dengan petani aren yang menyadap air nira/kawung sebagai bahan utama pembuatan gula aren. Hal tersebut dilakukan hanya oleh laki-laki karena membutuhkan fisik yang kuat dan keberanian untuk naik ke pohon enau dan menyadap air nira/kawung yang juga dinilai terlalu berisiko bagi perempuan.

Temuan menarik saat wawancara tentang *homestay* terungkap. Beberapa sumber mengungkapkan tidak ada *homestay* di daerah Baduy, baik di luar maupun di dalam, karena enggan menggunakan rumahnya sebagai *homestay*. Para tamu yang mengunjungi Baduy dapat menginap di rumah siapa saja secara gratis. Sedangkan untuk berkunjung, wisatawan dapat dengan leluasa mengikuti kegiatan sehari-hari, dan lagi tanpa dipungut biaya apapun. Masyarakat menilai wisatawan adalah tamu yang harus diperlakukan dan dilayani dengan baik. Karena itu, *Urang Kanekes* tidak akan pernah menolak wisatawan yang berniat bermalam di rumahnya, dan mereka melakukannya tanpa meminta uang.

Di rumah, perempuan bertanggung jawab atas semua tugas, mulai dari mengurus rumah hingga melayani tamu. Tugas sehari-hari mereka, seperti memanen sayuran dari kebun, mengolahnya dengan peralatan tradisional seperti tungku, dan menyajikannya secara tradisional, dianggap sebagai Daya Tarik Wisata (DTW). Perempuan juga terbiasa melakukan pekerjaan sampingan seperti menenun kain atau membuat gula aren di rumah. Wisatawan dapat terlibat dalam produksi untuk menambah wawasan dan pengalaman mereka selama mereka tinggal. Perempuan membuat kain tenun Baduy dan biasanya dijual kepada wisatawan dengan harga yang terjangkau.

#### 4.3. Aksesibilitas

Semua pekerjaan yang terkait dengan aksesibilitas pariwisata, seperti supir, ojek, dan lainnya, dilakukan oleh pihak luar. Pekerjaan orang Baduy Luar sebatas bertani dan berdagang. Satu-satunya pekerjaan yang mereka lakukan berkaitan dengan aksesibilitas adalah bekerja sebagai *porter* bagi wisatawan yang ingin menjelajahi tempat itu. Keterlibatan laki-laki dalam jenis pekerjaan ini karena dianggap pekerjaan fisik yang berat. Hal ini tentunya berbeda dengan temuan penelitian [Umiarti & Sukana \(2014\)](#) dalam penelitiannya di Talumben Bali, yang

menemukan bahwa perempuan terlibat dalam pekerjaan fisik seperti menjadi kuli angkut (*porter*).

Perbedaan tersebut terjadi karena masyarakat Bali lebih terbuka dalam budaya, sehingga tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kesempatan bekerja. Kemungkinan lain adalah faktor pendorong ekonomi yang menentukan yang memaksa perempuan Bali bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesimpulannya, tidak ada partisipasi perempuan pada komponen ini, tetapi partisipasi laki-laki terbatas.

#### **4.4. Penunjang (Faktor Pendukung)**

Kelembagaan sebagai salah satu komponen penunjang pariwisata diperlukan untuk memastikan pengelolaan suatu destinasi tetap terjaga dengan baik. *Urang Kanekes* yang tinggal di luar Baduy telah membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang berfungsi sebagai pemrakarsa pariwisata di daerah tersebut. Semua anggota Pokdarwis adalah laki-laki. Tidak ada anggota perempuan di Pokdarwis. Perempuan lebih senang melakukan kegiatan domestik dan merasa bahwa organisasi publik dan formal tersebut adalah ranah laki-laki, sehingga mereka menolak untuk berpartisipasi. Semua peraturan tentang kunjungan, dan peraturan lainnya, semuanya disusun oleh laki-laki. Perempuan tidak dilibatkan dalam struktur pemerintahan desa.

Melalui wawancara, perempuan mempercayakan kepentingannya kepada laki-laki karena menyadari adat istiadat dan tradisinya menguntungkan mereka. Dalam aturan pernikahan, *Urang Kanekes* tidak diperbolehkan melakukan poligami dan perceraian. Aturan tersebut membuat perempuan secara personal dilindungi dan diperebutkan (Muttaqien, 2019).

Tidak ada partisipasi perempuan dalam komponen penunjang (faktor pendukung). Hal ini sejalan dengan Maharani (2009) yang menyatakan bahwa di *Sunda Wiwitan*, perempuan mempersiapkan segala sesuatu di balik layar. Namun, mereka tidak mengambil tempat di atas panggung karena batasan budaya dan agama. Namun, perempuan menerima pembatasan tersebut dan bahkan menolaknya ketika diberi peran sosial yang lebih luas. Hal tersebut diduga muncul dari kuatnya tradisi dan adat istiadat yang mengikat kehidupan *Urang Kanekes*.

### **5. Kesimpulan**

Kesimpulannya, melalui penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan, perempuan berpartisipasi dalam dua dari empat komponen pariwisata: komponen atraksi dan amenitas. Pada komponen atraksi, tingkat partisipasi laki-laki dan perempuan sama, sedangkan pada amenitas, partisipasi perempuan lebih tinggi daripada partisipasi laki-laki. Selanjutnya pada komponen aksesibilitas, partisipasi laki-laki masih terbatas, dan tidak ada partisipasi perempuan dalam komponen ini. Pada komponen penunjang (faktor pendukung), partisipasi laki-laki tinggi, sedangkan partisipasi perempuan tidak ada pada komponen ini. Terbatasnya partisipasi perempuan dalam beberapa komponen pariwisata disebabkan oleh adat istiadat atau tradisi. Namun, mereka tidak pernah menganggapnya sebagai masalah yang signifikan, bahkan oleh perempuan itu sendiri. Karena tradisi yang kuat, perempuan sudah terbiasa dengan peran domestiknya, sehingga mereka menolak untuk berpartisipasi dalam peran publik. Alasan lain yang bisa mendorong perempuan menerima kondisi ini adalah kehidupan yang dianggap aman, puas, dan sejahtera. Sehingga membuat mereka cukup puas dengan peran domestiknya dan tidak menuntut untuk terjun ke peran publik karena mereka yakin bahwa semua kepentingan perempuan telah terwakili dan dilindungi oleh adat istiadat mereka, dan laki-laki telah memenuhi kebutuhan perempuan.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

## 7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Ali, M., & Darmayanti, T. (2014). *Sejarah Bangunan Pendopo Gubernur Banten*. Serang, Indonesia: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Beritafakta.id. (2019, September 2). *Bupati Lebak Fokus Bangun Sektor Pariwisata*. Berita Fakta. <https://beritafakta.id/bupati-lebak-fokus-bangun-sektor-pariwisata/>
- Bryden, J. M. (1978). *Tourism and development: A case study of the Commonwealth Caribbean*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cooper, C., & Wahab, S. (Eds.). (2001). *Tourism in the Age of Globalisation* (1st ed.). London, UK: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, Canada: SAGE Publications.
- Danasmita, S., & Djatisunda, A. (1986). *Kehidupan masyarakat Kanekes*. Bandung, Indonesia: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Faulkner, B. (1998). Tourism Development Options In Indonesia and The Case Of Agro-Tourism in Central Java. In B. Faulkner, E. Laws, & R. Moscardo (Eds.), *Embracing and Managing Change in Tourism: International Case* (1st ed., pp. 202-221). London, United Kingdom: Routledge.
- Ghodsee, K. R. (2005). *The Red Riviera: Gender, Tourism, and Postsocialism on the Black Sea*. Durham, USA: Duke University Press.
- Handayani, T. S. (2006). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Johari, D., & Sujana, D. (2014). *Identifikasi Seni Pertunjukan Tradisional Provinsi Banten*. Serang, Indonesia: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Maharani, S. D. (2009). Perempuan dalam kearifan lokal Suku Baduy. *Jurnal Filsafat*, 19(3), 199-213. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3435>
- Muljadi, A. J., & Andri, W. (2016). *Kepariwisata dan Perjalanan* (5th ed.). Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Muttaqien, Z. (2019). Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan. *Khazanah Theologia*, 1(1), 23-39. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7123>
- Pritchard, A. (2014). Gender and Feminist Perspectives in Tourism Research. In *The Wiley Blackwell Companion to Tourism* (pp. 314-324). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118474648.ch25>
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun Desa wisata di dieng plateau. *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan*

- Humaniora*, 2(3), 225-238. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3935>
- Siswanto, V. (2009). Studi Peran Perempuan Dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah Melalui Teknologi Informasi Di Kota Pekalongan. *Dinamika Informatika: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 1(1), 70-77. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fti2/article/view/267>
- Sofiani, T. (2009). Membuka Ruang Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan. *MUIWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 1(1), 63-72. Retrieved from <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/280>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suwena, I. K. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (1st ed.). Denpasar, Indonesia: Udayana University Press.
- Syahrum, & Salim. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung, Indonesia: Citapustaka Media.
- Umiarti, A. T., & Sukana, M. (2014). Partisipasi Perempuan dalam Aktivitas Wisata Bahari (Studi Kasus Objek Wisata dan Daya Tarik Pantai Talumben Bali). *Prosiding Seminar Nasional tentang Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Sebagai Aktualisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi*, 215-221. Bali, Indonesia: UNMAS Press.
- Yoeti, O. A. (2010). *Dasar-Dasar Pengertian Hospitality dan Pariwisata* (1st ed.). Bandung, Indonesia: Alumni.

---

### Tentang Penulis

- Rina Fitriana**, memperoleh gelar Magister Manajemen dari Universitas Mercu Buana, Indonesia, pada tahun 2017. Penulis adalah dosen pada Program Studi Perhotelan, Politeknik Sahid, Indonesia, dan *Master Trainer* di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.  
E-Mail: [rinafitriana@polteksahid.ac.id](mailto:rinafitriana@polteksahid.ac.id)
- Dadan Sujana**, memperoleh gelar Magister Pendidikan Sejarah dari Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2013. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Setiabudhi dan Pendiri Banten Heritage.  
E-Mail: [sujana@stkipsetiabudhi.ac.id](mailto:sujana@stkipsetiabudhi.ac.id)
- Dino Gustaf Leonandri**, memperoleh gelar Doktor Ilmu Manajemen dari Universitas Pasundan, pada tahun 2020. Penulis adalah dosen pada Program Studi Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Indonesia, dan *General Manager* di Fairfield by Marriot Belitung.  
E-Mail: [dinoleonandri@stptrisakti.ac.id](mailto:dinoleonandri@stptrisakti.ac.id)